

PENERAPAN STRATEGI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Nora Agustina

*Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan
FKIP- Universitas Baturaja*

Abstrak

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter menurut pengertian para ahli yaitu Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tidakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita.

Kata Kunci: *Karakter, strategi, Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan

(*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita.

Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan perannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter menurut pengertian para ahli yaitu Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan formal, dengan itu perlu dan penting adanya pendidikan karakter yang perlu dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Yang akan dibahas lebih lanjut pada Bab Pembahasan makalah ini.

Mencermati dari latar belakang masalah tersebut, setidaknya ada beberapa rumusan masalah yang dapat di rangkum di antaranya sebagai berikut:

1. Apakah pengertian pendidikan karakter?
2. Bagaimanakah tujuan pendidikan karakter?
3. Bagaimanakah strategi dalam implementasi dan pembangunan pendidikan karakter?
4. Bagaimanakah Implementasi pendidikan karakter di Indonesia?

B. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang

dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru beroreintasi. Dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Menurut Ramli, pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social tertentu.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya

(70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah salah satu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemampuan dan tindakan untuk memaksimalkan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

2) Strategi Dalam Implementasi dan Pembangunan Pendidikan Karakter

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, Strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi yang kaitannya dengan model tokoh yang sering dilakukan dunia pendidikan di negara-negara Barat adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*).

3) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Pusat

Pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat pemerintahan pusat dilakukan oleh pemerintahan terkait, yakni kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) berdasarkan pada buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh badan penelitian dan pengembangan (Balitbang) pusat kurikulum dan pembukuan tahun 2011, dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) melalui *stream top down*; (2) melalui *stream bottom up*; dan (3) melalui *steam revitalisasi top down*;

a. *Stream Top Down*

Jalur/ aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh pemerintah/ kementerian pendidikan nasional dan didukung secara sinergis oleh pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/ kota. Dalam *stream* ini pemerintah menggunakan lima stretegi yang dilakukan secara kohoren, yaitu:

1) Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/ tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan pencaanangan pendidikan karakter untuk semua.

2) Pengembangan Regulasi

Untuk terus mengakselerasikan dan untuk membumikan gerakan nasional pendidikan karakter (GNPK), kementerian pendidikan nasional bergerak mengonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

3) Pembangunan Kapasitas

Kementerian pendidikan nasional secara komperhensif dan massif akan melakukan upaya-upaya pembangunan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disediakan satu system pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi actor terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

4) Implementasi dan Kerjasama

Kementerian pendidikan nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok fungsi, dan sasaran unit utama.

5) Monitoring dan Evaluasi

Secara komperhensif kementerian pendidikan nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus. Pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di unit utama maupun dinas pendidikan kabupaten/kota, serta stakeholder pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

b. Stream bottom up

Pembangunan pada jalur/ tingkat (stream) ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan cirri khas di lingkungan sekolah tersebut.

c. Stream revitalisasi top down

Pada jalur/tingkat kerja ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan serat pada nilai-nilai karakter.

d. Integrasi tiga pendekatan

ketiga tingkat/jalur *top down* yang lebih bersifat intervensi, *Bottom up* yang lebih bersifat penggalan *Best Practice* dan *Habitulasi*, serta revitalisasi program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan.

Ketiga pendekatan tersebut hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter disekolah sebagaimana yang dituangkan dalam desain induk pendidikan karakter, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

4) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Pemerintah Daerah

Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (BP3K) yang diterbitkan oleh badan peneliti dan pengembangan (Balitbang) pusat kurikulum dan perbukuan tahun 2001 dikatakan, bahwa ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah (pemda) dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren.

a. Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat kabupaten/kota

Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinergikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan institusi-institusi lain yang terkait dan menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.

b. Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan

Bahan Pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan (bukan hanya di kalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).

c. Memberikan dukungan kepada tim pengembangan kurikulum (TPK) tingkat kabupaten/kota melalui dinas pendidikan

Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim profesional tingkat daerah seperti tim TPK kabupaten/kota.

d. Dukungan Sarana, prasarana dan pembiayaan

Dukungan sarana, prasarana dan pembiayaan ditunjang bukan hanya oleh dinas pendidikan tapi juga oleh dinas-dinas lain yang terkait seperti dinas pertamanan/pertanian dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.

5) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Pengembangan pendidikan karakter peserta didik diyakini perlu dan penting untuk satuan pendidikan dan semua *Stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lainnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki orang tua dan lingkungannya.

Kemdiknas (2010) menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (sesuai kebiasaan) untuk melaksanakan kebiasaan tersebut karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan pengetahuan tentang emosi atau tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebaikan (moral).

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi, dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya tataran kognitif (olah pikir) tetapi pada tataran Afektif (olah hati, Rasa dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah (b) pembelajaran kooperatif (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan naturant *effect* penembangan karakter peserta didik, seperti karakter cerdas, berfikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan kontinu setiap saat. Misalnya kegiatan upacara besar keanegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, peket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- 2) Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terkena bencana Alam.
- 3) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan, tindakan yang baik

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

- 4) Pengkondisian, atau *conditioning* yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang panjang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

c. Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

6) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi

Sosialisasi dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa guna mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selain itu sosialisasi juga bermakna interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas atau bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi adalah dalam hal ini untuk meninformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Agar sosialisasi berlangsung secara efektif dan efisien, maka pemilihan media dan target sasaran menjadi sangat penting. Disadari atau tidak, perkembangan teknologi informasi dengan media sangat piranti utama berimplikasi pada tatanan kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensinya, baik dalam dimensi politik, ekonomi, social budaya maupun agama. Dengan demikian unsur media (cetak, elektronik, tradisional) harus diposisikan sebagai mitra strategis dalam upaya pembangunan karakter bangsa umumnya dalam hal sosialisasi.

Disamping unsur media lain, hal ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah penentuan kelompok-kelompok sasaran sehingga dampak sosialisasi segera merambah pada setiap anak bangsa. Pada dasarnya kelompok sasaran adalah seluruh warga Negara Indonesia. Adapun sasaran utama adalah pemerintah, dunia usaha dan industry, satuan pendidikan, organisasi sosial, kemasyaka/profesi, organisasi social politik, dan media massa.

7) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pemberdayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara. Hal itu

diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerkyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan fasilitas sebagai berikut. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks mikro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkung pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun interaksi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik, ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor social budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan social.

Disadari bahwa pembangunan karakter bangsa diharapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akaibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan dan informasimerupakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada kegiatan pendidikan dan latihan non formal, serta kegiatan kemasyarakatan serta kegiatan kemasyarakatan tersebut dapat diarahkan untuk menanamkan kepedulian social, jiwa patriotic, kejujuran serta kerukunan kehidupan dalam masyarakat, serta untuk memepersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian dan Ahlak yang mulia. Pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dilaksanakan dengan pendekatan holistic dan terintegrasi pada setiap aspek pekerjaan atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

8) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah salah satu strategi pengembangan karakter bangsa yang diarahkan untuk menampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter.

Lingkungan keluarga adalah wahana pendidikan karakter yang paling pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Pemberdayaan dilingkunagn keluarga dialkukan melalui:

- (1) Penetapan regulasi yang mengaruskan orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah dan pengembangan karakter.
- (2) Pemberian pelatihan dan penyeluhan tentang pendidikan karakter.
- (3) Pemeberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter dilingkungan keluarga, dan
- (4) Peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

Pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sipil merupakan salah-satu strategi efektif dalam pembinaan dan pengembangan karakter. Langkah-langkah pemberdayaan yang dapat dilaksanakan antara lain: (1) regulasi tentang pentingnya penyadaran pembangunan karakter bangsa, (2) memfasilitasi organisasi profesi, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi usia lanjut yang bergerak di bidang pembangunan karakter bangsa.

Media massa memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pembriitaan/penyiarannya mengandung informasi yang dapat memberikan pengaruh positif atau negative terhadap public. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperdayakan media massa, antara lain:

- (1) Regulasi tentang pentingnya melalui media massa dalam membangun karakter
- (2) Pengembangan kapasitas melalui berbagai pelatihan tentang pembangunan karakter terhadap komunitas pers, dan
- (3) Penghargaan kepada insane media massa yang berhasil mengembangkan pembangunan karakter bangsa.

9) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pembudayaan

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, penghargaan, permodela, fasilitas serta hadiah dan hukuman.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diperlihatkan totalitas pendidikan dengan mengandalakan keteladanan. Peciptaan lingkungan an pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan disatuan pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) penguasaan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pengajaran, (5) pengarahan, (6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter anak didik. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan.

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidika karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satua pendidikan yang berkarakter.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melauli budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegoatan yang dilakukan kepala sekola, guru, konselor, tenaga administrasi ketiak berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, akan melahirkan potensi

yang kreatif, produktif, dan berkepribadian yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang kuat. Hal itu akan bermuara pada keteladana para pelaku dunia usaha/dunia industry sehingga dapat menjadi tokoh teladan yang membangun hubungan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pembudayaan di media massa dapat dilakukan melalui berita-berita yang mendukung pembangunan karakter bangsa, keteladanan tokoh media, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan media massa, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan yang berlaku.

10) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerja Sama

Pada dasarnya, kunci akhir sebuah Strategi ada pada kerja sama dengan koordinasi. Berbagai kerja sama dan koordinasi dapat dilakukan antar warga negara, antar kelompok, antar lembaga, antar daerah, dan bahkan antar negara. Ada beberapa cara yang dapat menjadi kerja sama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini dapat dimulai dengan setting terbuka, setting mengerti, dan saling menghargai.

Selebihnya, setelah kerja sama dapat dilakukan, langkah selanjutnya adalah koordinasi dan evaluasi. Bentuk koordinasi yang dapat dilakukan antar lain:

- a. Koordinasi perencanaan kegiatan pendidikan karakter secara dinamis dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi sesuai konteks kebutuhan dan perubahan zaman,
- b. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan karakter bangsa melalui budaya dan karya budaya,
- c. Koordinasi kegiatan satuan pendidikan dengan lembaga pendidikan di alam terbuka, antar lain gerakan pramuka, dalam hal penerapan silabus pendidikan karakter.
- d. Koordinasi lembaga, agen, dan pemerhati yang saling terkait dengan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa.
- e. Koordinasi secara teknis dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, multimedia dalam pembuatan materi interaktif pendidikan karakter.
- f. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetisi jasmani (bidang olahraga) dalam perencanaan pendidikan karakter bidang kompetensi olahraga,
- g. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi bidang psikologi dan komunikasi dalam perencanaan model proses pembelajaran pendidikan karakter sesuai ciri warga Negara agar mampu mengadaptasikan dirinya dalam pluralitas karakter di lingkungan global.

11) Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Sebelum pada implementasi di Indonesia, sebaiknya kita mengetahui hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Hal ini yang selanjutnya menghasilkan sebuah Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komperhensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pendidikan formal ialah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.

3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar maka perlu adanya Strategi agar kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Adapun strategi yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan karakter antar lain:

1. Strategi implementasi pendidikan karakter di tingkat pusat
2. Strategi implementasi pendidikan karakter di tingkat pemerintah daerah
3. Strategi implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan
4. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui sosialisasi
5. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan
6. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan
7. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan
8. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui kerja sama.

Daftar Pustaka

- A, Doni Kususma. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Aunilah, Nuria Isna. 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana,
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.